

**PENGARUH PENCIPTAAN LINGKUNGAN BUDAYA JUJUR
TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN di Kota Padang)**

ARTIKEL



Oleh :

**RAHMAT KURNIAWAN
2008 / 02219**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH PENCIPTAAN LINGKUNGAN BUDAYA JUJUR TERHADAP KECURANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN di Kota Padang)

Oleh:

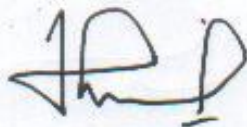
RAHMAT KURNIAWAN
02219/2008

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
September 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Juni 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Pembimbing II



Herlina Helmy, SE, M.S, Ak
NIP. 19800327 200501 1 003

PENGARUH PENCIPTAAN LINGKUNGAN BUDAYA JUJUR TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN di Kota Padang)

Rahmat Kurniawan

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. DR Hamka Kampus Air Tawar

e-mail: rmt_v@yahoo.com

abstract

This study aims to obtain empirical evidence about the extent of environmental creation of a culture of honesty Effect against fraud.

This study classified the causative research. The population in this study is the State Owned Enterprises (SOEs) in the city of Padang. Data was collected by distributing questionnaires to the respondents directly concerned. Data processing with SPSS version 18.0 for windows. This study uses total sampling technique as many as 35 companies of State Owned Enterprises (SOEs). The analytical method used is multiple regression analysis with fraud (fraud) as the dependent variable and the creation of a culture of honesty environment as independent variables.

The results of this study indicate that the creation of the cultural environment honestly significant and negative effect on cheating with $t_{count} > t_{table}$ ie $5.250 > 2.021$ (sig.0,000 <0.05) means that H1 is accepted.

Based on these results, it is recommended for all employees of state-owned enterprises to pay more attention again in the creation of a culture of honesty in the internal environment of the organization to create an organization that is free from irregularities practices primarily acts of fraud, so the realization of the management of the organization that is clean, effective and efficient. For further research, if researchers are also using the same questionnaire should expand the research area and add other variables that also affect fraud (fraud).

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia ekonomi dan bisnis saat ini telah membuat tingkat persaingan makin tinggi. Menurut Klitgaard (2005:2-3), seiring dengan tingginya persaingan, jumlah tindak pidana korupsi (TPK) yang merupakan salah satu bentuk kecurangan atau fraud juga makin meningkat. Kecurangan merupakan penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja, untuk keuntungan pribadi / kelompok secara tidak fair, yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Menurut Arens (2008:430), sebagai konsep legal yang luas kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Dalam

kontaeks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja.

Institut of Internal Auditors (IIA) dalam Sawyers (2006:339) menyebutkan bahwa kecurangan adalah serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu. Tindakan ini sering dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi suatu organisasi yang dilakukan baik oleh orang dalam maupun luar organisasi tersebut. Namun kecurangan sering kali dilakukan oleh sumber daya manusia yang ada dalam suatu perusahaan yang merupakan tindakan yang merugikan perusahaan itu sendiri. Tindakan kecurangan memiliki efek terhadap risiko kerugian keuangan karena perusahaan yang terlibat dalam kecurangan sering mengalami kebangkrutan, delisting dari bursa efek,

atau melakukan penjualan aset yang material dengan tingkat yang jauh lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak terlibat kecurangan, sehingga perusahaan harus melakukan tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut.

Dalam banyak kasus yang terjadi, krisis ekonomi yang melanda Indonesia dipercaya sebagai akibat dari akumulasi tindakan kecurangan yang tidak pernah diusut tuntas. Banyak perusahaan hancur sebagai akibat kurang kuatnya pendekteksian dini terhadap tindakan kecurangan. ICW (*Indonesian Corruption Watch*), sebuah organisasi pengawas korupsi, pernah bermaksud menggugat tanggung jawab moral para auditor yang gagal menjalankan tugasnya dalam mengaudit kecurangan korporasi di Indonesia. (Parmono, 2003)

Amin Widjaya Tunggal 2005 (audit kecurangan) langkah-langkah pencegahan kecurangan :

1. Ciptakan lingkungan budaya jujur, keterbukaan dan saling membantu
2. Proses rekrutmen yang wajar
3. Pelatihan fraud awereness
4. Lingkungan kerja yang positif
5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati
6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapatkan kesulitan
7. Tanamkan kesan bahwa setiap tindakan kecurangan akan mendapatkan sanksi setimpal

Menurut Arens (2008) untuk membantu manajemen dan dewan direksi dalam upaya memerangi kecurangan, AICPA, bersama dengan beberapa organisasi profesional, menerbitkan *Management Antifraud program and Controls: Guidance to*

Help Prevent, Deter, and Detect Fraud (Program dan Pengendalian Anti kecurangan: Pedoman untuk Membantu Mencegah, Menghalangi, dan Mendeteksi Kecurangan). Pedoman ini mengidentifikasi tiga unsur untuk mencegah, menghalangi, dan mendeteksi kecurangan yaitu, (1) budaya jujur yang tinggi, (2) tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi risiko kecurangan, serta (3) pengawasan oleh komite audit.

Menurut Irwin (2001), budaya jujur adalah perilaku seseorang dalam organisasi yang sangat dipengaruhi nilai-nilai, norma-norma moral dan prinsip yang dianutnya dalam menjalankan kehidupannya. Amrizal (2004) menyatakan, setiap organisasi bertanggungjawab untuk berusaha mengembangkan perilaku dalam lingkungan organisasi yang mencerminkan kejujuran dan etika yang dikomunikasikan secara tertulis dan dapat dijadikan pegangan oleh seluruh pegawai. Dimana kultur tersebut memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi dasar bagi pengelolaan suatu organisasi.

Banyak hasil riset membuktikan bahwa cara yang paling efektif dalam pencegahan kecurangan adalah mengimplementasikan program yang didasarkan pada nilai-nilai inti yang dianut perusahaan. Sehingga membentuk lingkungan yang mendukung perilaku dan ekspektasi yang membuat pegawai dapat menggunakan nilai itu untuk mengarahkan tindakan mereka. Diharapkan nilai-nilai tersebut membantu menciptakan lingkungan budaya jujur dalam organisasi yang menjadi dasar bagi tanggung jawab pekerjaan para karyawan. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi tindakan kecurangan berupa budaya korupsi

yang saat ini marak terjadi. Berdasarkan teori tersebut dapat kita ketahui bahwa pembentukan lingkungan budaya jujur dalam internal organisasi merupakan unsur yang sangat berpengaruh sebagai pedoman dalam mencegah, menghalangi, dan mendeteksi kecurangan.

Di Indonesia, kecurangan akuntansi dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD.

Sedangkan untuk contoh kasus kecurangan akuntansi yang terjadi pada BUMN di kota padang diantaranya adalah kasus Pertamina Cabang Padang (2005) yang telah merugikan negara sebesar Rp. 1 Milyar, penyimpangan ini terjadi dalam pengelolaan di depot logistik pertamina di Teluk Bayur, terbukti dengan ditemukannya ketidaksesuaian antara stok yang dilaporkan dengan kondisi sebenarnya di gudang (www.metronews.com). Selain itu juga terdapat kasus *mark-up* (pengelembungan dana) pembelian tanah pembangunan kantor PLN Kuranji sekitar Rp 300 juta yang dilakukan oleh pegawai PLN yang waktu itu selaku ketua panitia pengadaan tanah, dalam pemeriksaan kasus tersebut ternyata ada perbedaan tanah yang dibeli dengan harga yang seharusnya. (www.padang-today.com).

Berdasarkan fakta di atas, dapat diketahui masih banyaknya kasus tindakan kecurangan akuntansi yang terjadi pada BUMN, padahal berdasarkan UU NO. 19 Tahun 2003 pasal 2, maksud dan tujuan pendirian BUMN diantaranya adalah Memberikan sumbangan bagi

perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya, dan Turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat.

Pada penelitian dari Endang (2006) yang meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fraud pengadaan barang / jasa, dimana disimpulkan bahwa etika dan lingkungan budaya termasuk didalamnya lingkungan yang jujur, mempengaruhi tindakan fraud pengadaan barang / jasa.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Penciptaan Lingkungan Budaya Jujur Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh penciptaan lingkungan budaya jujur terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh penciptaan lingkungan budaya jujur terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti,peneliti berharap dapat menambah wawasan ilmu tentang kecurangan akuntansi (*fraud*). serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

S1 pada jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi akademis, dapat menambah wawasan ilmu bagi dunia akademik mengenai pengaruh penerapan sistem pengendalian intern dan budaya jujur terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).
3. Institusi tempat meneliti, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang bisa memberikan perbaikan dan perubahan yang positif pada Institusi tempat peneliti melakukan penelitian.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. TELAHAH LITELATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan secara kontinyu berusaha untuk bertindak sesuai dengan batas norma dalam masyarakat. Atas usahanya tersebut perusahaan berusaha agar aktivitasnya diterima menurut persepsi pihak eksternal (Deegan, 2000).

Ghozali dan Chairiri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi, karena teori legitimasi adalah hal yang paling penting bagi organisasi. Batasan-batasan yang ditekankan oleh norma dan nilai social serta reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Adanya teori legitimasi memberikan landasan bahwa

perusahaan harus menaati norma yang berlaku. Untuk hal tersebut, perusahaan berusaha dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan norma-norma dan perilaku etis. Dimana salah satu nya penciptaan lingkungan budaya jujur di lingkungan organisasi.

1) Kecurangan Akuntansi

IAI (2001) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai: (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah aji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan, (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan pnyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

The ACFE dalam Amrizal (2004) membagi Kecurangan (*fraud*) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Pelaporan keuangan yang curang, yaitu salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Praktek yang dilakukan bisa dengan melebih sajian atau merendah sajian.
2. Penyalahgunaan aktiva, yaitu kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Nilai aktiva yang dicuri biasanya tidak material tapi terakumulasi selama beberapa waktu. Pencurian aktiva dapat dilakukan oleh pegawai rendah dan tidak menutup

kemungkinan dilakukan oleh manajemen itu sendiri.

3. Korupsi, yaitu tindakan yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak.

Adapun faktor-faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan (opportunity) seseorang berbuat fraud antara lain:

1. Sistem pengendalian internal yang sering juga disebut pengendalian internal yang lemah
2. Tidak mampu menilai kualitas kerja karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya.
3. Kurang atau tidak adanya akses terhadap informasi sehingga tidak memaharni keadaan yang sebenarnya.
4. Gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku *fraud*.
5. Lalai, apatis, acuh tak acuh.
6. Kurang atau tidak adanya audit trail (jejak audit), sehingga tidak dapat dilakukan penelusuran data.

Menurut Tunggal (2010), pelaku kecurangan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu manajemen dan karyawan / pegawai. manajemen melakukan kecurangan biasanya untuk kepentingan perusahaan, yaitu salah saji yang timbul karena kecurangan pelaporan keuangan (misstatements arising from fraudulent financial reporting). Sedangkan karyawan / pegawai melakukan kecurangan bertujuan untuk keuntungan individu, misalnya salah saji yang berupa penyalahgunaan aktiva (misstatements arising from misappropriation of assets).

Kecurangan pelaporan keuangan biasanya dilakukan karena dorongan dan ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen. Salah saji yang timbul karena kecurangan terhadap pelaporan keuangan lebih dikenal dengan istilah irregularities (ketidakberesan). Bentuk kecurangan seperti ini seringkali dinamakan kecurangan manajemen (management fraud), misalnya berupa: manipulasi, pemalsuan, atau perubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian

2) Penciptaan Lingkungan Budaya Jujur

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Budaya jujur dalam artian disini disini adalah perilaku didalam organisasi yang mencerminkan kejujuran dan sikap yang beretika yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada hakekatnya kejujuran dilandasi oleh kesadaran moral yang tinggi, kesadaran pangakuan akan adanya sama hak dan kewajiban, serta rasa takut terhadap kesalahan atau dosa. Adapun kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri kita sendiri karena kita melihat diri kita berhadapan dengan hal baik dan buruk. Kejujuran bersangkutan erat dengan masalah nurani.

Kecurangan atau curang identik dengan ketidakjujuran atau tidak jujur, dan sama dengan licik, meskipun tidak serupa benar. Curang atau kecurangan

artinya apa yang diinginkan tidak sesuai dengan hati nuraninya atau, orang itu memenuhi dari hatinya sudah berniat curang dengan maksud memperoleh keuntungan tanpa tenaga dan usaha. Kecurangan dapat menyebabkan orang menjadi serakah, tamak, culas, ingin menimbun kekayaan yang berlebihan dengan tujuan agar dianggap sebagai orang yang hebat, paling kaya, dan senang melihat orang disekelilingnya hidup menderita. bermacam-macam sebab orang melakukan kecurangan.

Menurut Irwin (2001), perilaku jujur seseorang dalam organisasi akan sangat dipengaruhi nilai-nilai, etika, norma-norma moral dan prinsip yang dianutnya dalam menjalankan kehidupannya, yang kemudian bisa dianggap sebagai penentu kualitas individu ini nantinya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diperoleh dari luar yang kemudian menjadi prinsip yang dijalani dalam kehidupannya dalam bentuk perilaku. Faktor-faktor tersebut adalah pengaruh budaya, pengaruh organisasi tempatnya bekerja dan pengaruh kondisi politik dan perekonomian global dirnana dia hidup.

Menurut Amrizal (2004), Setiap organisasi bertanggungjawab untuk berusaha mengembangkan suatu perilaku organisasi yang mencerminkan kejujuran dan etika yang dikomunikasikan secara tertulis dan dapat dijadikan pegangan oleh seluruh pegawai. Kultur tersebut hams memiliki akar dan memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi dasar bagi pengelolaan suatu organisasi atau suatu entitas.

Amin Widjaya Tunggal 2005 (audit kecurangan) langkah-langkah pencegahan kecurangan :

1. Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan dan saling membantu
2. Proses rekrutmen yang wajar
3. Pelatihan fraud awareness
4. Lingkungan kerja yang positif
5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati
6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapatkan kesulitan
7. Tanamkan kesan bahwa setiap tindakan kecurangan akan mendapatkan sanksi setimpal.

Menurut Arens (2008) cara yang paling efektif untuk mencegah dan menghalangi kecurangan adalah mengimplementasikan program serta pengendalian antikecurangan, yang didasarkan pada nilai-nilai inti yang dianut perusahaan. Nilai-nilai semacam itu menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku dan ekspektasi yang dapat diterima, bahwa pegawai dapat menggunakan nilai itu untuk mengarahkan tindakan mereka. Nilainilai ini membantu menciptakan budaya jujur dan etika yang menjadi dasar bagi tanggungjawab pekerjaan para karyawan. Penciptaan budaya jujur dan etika yang tinggi meliputi enam unsur:

1. Menetapkan *Tone at The Top*
2. Menciptakan lingkungan kerja yang positif
3. Mempekerjakan dan mempromosikan pegawai yang tepat
4. Pelatihan
5. Konfirmasi
6. Disiplin

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Dr. Endang Kiswara, SE, Msi, Akt. (2006) yang meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* pengadaan barang / jasa menyimpulkan penelitiannya penciptaan budaya jujur

di lingkungan pengadaan barang / jasa berpengaruh secara signifikan terhadap *Fraud* dalam Pengadaan Barang/Jasa pada Instansi Pemerintah dengan arah hubungan negatif

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006), yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecuranga akuntansi, sampel peelitian ini perusahaan public dan Badan Usaha Milik Negara, hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku tidak etis (ketidakjujuran) berpegaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan.

C. Hubungan Antar Variabel

1) Hubungan antara penciptaan lingkungan Budaya Jujur dengan Kecurangan

Kecurangan dapat dicegah dengan adanya lingkungan budaya jujur yang baik di dalam perusahaan, tergantung bagaimana perusahaan itu sendiri menciptakan atau membentuk lingkungan didalam perusahaannya dengan menerapkan unsur-unsur dari penciptaan budaya jujur itu sendiri di lingkungan perusahaan. Lingkungan budaya jujur yang baik adalah yang sudah diterapkannya unsur-unsur yang menciptakan budaya jujur di lingkungan perusahaan.

Amrizal (2004) menyatakan, setiap organisasi bertanggungjawab untuk berusaha menciptakan suatu lingkungan organisasi yang mencerminkan kejujuran dan etika yang dapat dijadikan pegangan oleh seluruh pegawai. Dimana kultur tersebut memiliki nilai - nilai luhur yang menjadi dasar bagi etika pengelolaan suatu organisasi.

D. Kerangka konseptual

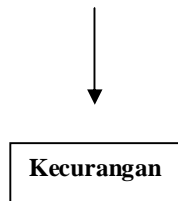
Budaya jujur adalah perilaku etika seseorang dalam organisasi yang sangat dipengaruhi nilai-nilai, norma-norma moral dan prinsip yang

dianutnya dalam menjalankan kehidupannya. Setiap organisasi bertanggungjawab untuk berusaha menciptakan dan mengembangkan di lingkungan organisasi suatu perilaku yang mencerminkan kejujuran dan etika yang dapat dijadikan pegangan oleh seluruh pegawai. Dimana hal tersebut memiliki nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pengelolaan suatu organisasi. Dapat disimpulkan bahwa penciptaan lingkungan budaya jujur yang baik dilingkungan perusahaan dapat mengurangi tindakan kecurangan. Sedangkan jika penciptaan budaya jujur di lingkungan perusahaan rendah maka kecenderungan tejadinya tindakan kecurangan semakin tinggi.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa untuk mengurangi tingkat resiko kecurangan, dapat dilakukan dengan penciptaan lingkungan budaya jujur yang baik di lingkungan perusahaan. Untuk lebih jelasnya hubungan antara pengaruh penciptaan lingkungan budaya jujur terhadap kecenderungan kecurangan dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa untuk mengurangi tingkat resiko kecurangan, dapat dilakukan dengan peningkatan tanggung jawab manajemen serta budaya jujur dan etika yang baik di lingkungan perusahaan. Untuk lebih jelasnya hubungan antara pengaruh tanggung jawab manajemen dan budaya jujur etika terhadap kecurangan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Penciptaan lingkungan budaya jujur



Gambar
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan tersebut :

H₁ : penciptaan lingkungan Budaya jujur berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

B. Populasi, Sampel dan Responden

Populasi adalah objek dari penelitian yang berguna sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN di kota Padang yang berjumlah 35 perusahaan. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling* dikarenakan populasi kurang dari 100 subjek, maka seluruh populasi dijadikan sampel. Responden dalam penelitian ini adalah satu orang

pimpinan cabang, satu orang manajer akuntansi dan satu orang staff akuntansi pada perusahaan BUMN di Kota Padang, sehingga berjumlah 3 orang pada masing-masing perusahaan.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data tersebut diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner (angket) yaitu suatu daftar yang berisi rangkaian pertanyaan guna mengumpulkan informasi dari subjek penelitian yaitu satu pimpinan cabang, satu manajer akuntansi dan satu staf akuntansi pada perusahaan BUMN di kota Padang.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan penggunaan sistem kuesioner. Kuesioner disebar kemudian dikirimkan kepada perusahaan BUMN di kota Padang, yang ditujukan kepada satu pimpinan cabang, satu manajer akuntansi dan satu staf akuntansi pada perusahaan BUMN tersebut. Pengembalian kuesioner diambil langsung dari responden setelah responden selesai menjawab item-item pertanyaan dalam kuesioner yang telah diberikan.

E. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Keuangan (Y). Sedangkan, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penciptaan Lingkungan Budaya Jujur (X)

F. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan lima alternatif jawaban.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Indikator yang digunakan untuk menentukan data variabel Y, dan X diambil dari beberapa pendapat para ahli dan penelitian terdahulu seperti yang terdapat pada kajian teoritis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar mengukur apa yang perlu diukur. Uji validitas berguna untuk menentukan seberapa cermat suatu alat melakukan fungsi ukurannya.

2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas, selanjutnya akan dilakukan pengujian reliabilitas, yang tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Instrumen dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk uji reliabilitas digunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

H. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam

model regresi variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Data yang normal adalah data yang sebarannya berada disekitar garis normal, tidak melenceng ke kiri dan ke kanan serta polanya mengikuti arah kurva normal. Uji normalitas dilakukan dengan metode *kolmogorov smirnov*, dengan melihat nilai signifikansi pada 0,05. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $>0,05$ maka data berdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas dapat menggunakan uji *Glester*. Dalam uji ini, apabila hasilnya besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah tidak terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Korelasi antar variabel independen ini dapat dideteksi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*.

I. Teknik Analisis Data

a. Koefisien Determinasi yang Disesuaikan (*adjusted R²*)

Uji R merupakan uji yang dilakukan terhadap model yang dibentuk dengan tujuan menjelaskan seberapa besar kontribusi dari variable bebas yang diteliti terhadap variable terikat. Nilai R^2 mempunyai range antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 maka semakin bagus model regresi yang digunakan. Sedangkan semakin kecil nilai R^2 artinya variabel bebas yang digunakan terhadap variable terikat semakin kecil.

b. Uji Model

Untuk menguji hipotesis digunakan model regresi berganda dengan pendekatan uji interaksi atau yang sering disebut dengan *moderated regression analysis* (MRA). Model yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kecurangan

a = Konstanta.

X_1 = SPI

X_2 = Budaya Jujur

e = Standar Error.

c. Uji F (F – test)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selain itu, uji F dapat digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan sudah signifikan atau belum, dengan ketentuan bahwa jika $p \text{ value} < (\alpha) = 0,05$ dan $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$, berarti model tersebut signifikan dan bisa

digunakan untuk menguji hipotesis. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 5\%$ (0.05).

d. Uji t (t – test)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan variabel lain dianggap konstan, dengan asumsi bahwa jika signifikan nilai t hitung yang dapat dilihat dari analisa regresi menunjukkan kecil dari $\alpha = 5\%$, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

J. Definisi Operasional

1. Kecurangan

Kecurangan adalah suatu perbuatan manipulasi yang sengaja dilakukan oleh orang yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan secara tidak wajar untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sehingga menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

2. Penciptaan Lingkungan Budaya Jujur

Perilaku jujur seseorang dalam organisasi akan sangat dipengaruhi nilai-nilai, norma-norma moral dan prinsip yang dianutnya dalam menjalankan kehidupannya, yang kemudian bisa dianggap sebagai penentu kualitas individu ini nantinya. Dengan diciptakan lingkungan budaya jujur dalam organisasi akan dapat menghindari perilaku-perilaku yang tidak etis, yang tidak sesuai dengan norma yang diyakininya seperti kecurangan tergantung

bagaimana organisasi tersebut apakah sudah menerapkan unsur-unsur dari penciptaan lingkungan budaya jujur itu sendiri.

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sampel dan Responden Penelitian

Jumlah populasi sasaran atau sampel pada penelitian ini adalah 35 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Padang yang terdiri dari Dinas. Setiap sampel masing-masing terdiri dari tiga responden. Dari 35 sampel tersebut, hanya 20 BUMN yang mengisi dan mengembalikan kuesioner tersebut, 15 BUMN menolak untuk mengisi kuesioner. Kuesioner yang kembali adalah sebanyak 57 kuesioner. Hingga batas akhir pengumpulan data, kuesioner yang diterima kembali dan dapat diolah sebanyak 57 kuesioner.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian

1. Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Colleration*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N = 57$, adalah **0,262**. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Colleration* untuk masing-masing item variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y semuanya di atas r_{tabel} . Jadi dapat dikatakan bahwa seluruh item pernyataan variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y adalah valid. (Tabel 2).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil penelitian tetap konsisten. (Tabel 3)

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*, yang mana jika nilai *asym.sig (2-tailed) > 0.05* maka distribusi data dikatakan normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari hasil pengolahan SPSS versi 15.0 didapat bahwa nilai seluruh variabel dari *kolmogorov smirnov > 0,05*, yaitu 0,076. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau independen. Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen. Apabila *tolerance value* di atas 0,10 dan $VIF < 10$ maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil perhitungan nilai VIF untuk pengujian multikolinearitas antara sesama variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 5.

3. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian

dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *gleys*. Pada uji ini apabila hasilnya $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 6.

D. Uji Model

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi bertujuan untuk melihat seberapa kuat model yang dihasilkan dari variabel penelitian ini. Nilai koefisien Determinasi dapat dilihat dari Tabel 7.

Dari tabel Tabel 7 dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,610. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel sistem pengendalian intern, budaya jujur adalah sebesar 61%, sedangkan 39% di tentukan oleh faktor lain diluar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

2. Uji Model

Analisis regresi berganda dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai sig dengan α yang diajukan yaitu 95% atau $\alpha = 0,05$. Secara rinci hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 8:

Berdasarkan Tabel 8 dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = 14,844 - 0,296X_1 - 0,260X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kecurangan

X₁ = SPI

X₂ = Budaya Jujur

X₃ = Motivasi

e = Standar error

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

a. Nilai konstanta sebesar 14,844 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu sistem pengendalian intern dan budaya jujur tidak ada maka nilai kecenderungan kecurangan adalah sebesar 14,844.

b. Koefisien system pengendalian intern sebesar -0,296 dimana setiap peningkatan system pengendalian intern akan mengakibatkan penurunan kecenderungan kecurangan sebesar 0,296.

c. Koefisien budaya jujur sebesar -0,260 dimana setiap peningkatan budaya jujur satu satuan akan mengakibatkan penurunan kecenderungan kecurangan 0,260.

3. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Berdasarkan Tabel 9 nilai sig 0,000 menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen, berarti model *fix* digunakan untuk uji t statistik yang menguji variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

E. Uji Hipotesis (t-test)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $sig < \alpha 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,021. Untuk variable penciptaan lingkungan budaya jujur (X) nilai t_{hitung} adalah 5,250 dan nilai sig adalah 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,250 > 2,021$ dan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan budaya jujur (X) berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

F. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menaati norma yang berlaku. Adanya teori legitimasi memberikan landasan bahwa perusahaan harus menaati norma yang berlaku. Untuk hal tersebut, perusahaan berusaha dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan norma-norma dan perilaku etis. Dimana salah satunya penciptaan lingkungan budaya jujur di lingkungan organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Endang (2006) yang meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* pengadaan barang / jasa, dimana disimpulkan bahwa etika dan lingkungan termasuk didalamnya lingkungan yang jujur, mempengaruhi tindakan *fraud* pengadaan barang / jasa.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penciptaan lingkungan budaya jujur dalam internal organisasi akan dapat mengurangi terjadinya kecurangan (*fraud*), sehingga dengan meningkatkan kultur kejujuran dan etika di internal organisasi akan mengurangi atau menghindari tindakan *fraud*. Dengan diciptakannya lingkungan budaya jujur dalam perusahaan akan membuat pegawai

untuk tidak melakukan praktik-praktik yang menyimpang seperti kecurangan. Sehingga bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan dan standar yang telah dibuat, karena pegawai merasa bertanggung jawab dan ikut berpartisipasi dalam mencapai sasaran perusahaan, sehingga akan meminimalisir terjadinya kecurangan.

Implikasi dalam penelitian ini berarti bahwa penciptaan lingkungan budaya jujur yang baik dilingkungan perusahaan dapat memberikan kontribusi yang tinggi dalam mengatasi kecenderungan kecurangan. Namun perusahaan yang penciptaan lingkungan budaya jujur nya rendah dapat mengatasi kecenderungan kecurangan dengan lebih memperhatikan dan meningkatkan pada factor-faktor lain yang dapat mengatasi kecurangan seperti meningkatkan system pengendalian internal, kompensasi atau reward dari manajemen, dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari tabel distribusi frekuensi variabel penciptaan lingkungan budaya jujur dikatakan baik dengan nilai rerata TCR 88,6%. Dapat dikatakan bahwa pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di kota Padang, tingkat penciptaan lingkungan budaya jujur di dalam perusahaan sudah dapat dikategorikan baik dan dapat berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Jadi tindakan kecurangan diharapkan dapat menurun dengan adanya penciptaan lingkungan budaya jujur di internal organisasi, dimana untuk mendukung dalam penciptaan lingkungan budaya jujur yang baik, dilihat dari nilai TCR terendah perlu ditingkatkan lagi dalam melakukan investigasi latar belakang dari individu / pegawai yang dipertimbangkan untuk dipekerjakan atau dipromosikan.

Sehingga pegawai yang dpekerjakan atau dipromosikan benar-benar orang yang kompeten dan memiliki nilai kejujuran dan etika yang baik untuk terciptanya lingkungan budaya jujur di perusahaan.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh penciptaan lingkungan budaya jujur terhadap kecenderungan kecurangan pada BUMN di kota Padang . Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penciptaan lingkungan budaya jujur berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Semakin baik upaya penciptaan lingkungan budaya jujur didalam perusahaan maka kemungkinan terjadinya kecurangan semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, Semakin buruk / rendah nya upaya penciptaan lingkungan budaya jujur didalam perusahaan maka kemungkinan terjadinya kecurangan semakin tinggi.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Dalam penelitian ini sampel yang bersedia untuk mengisi kuisisioner hanya 20 dari 35 perusahaan. Seandainya dilakukan juga penelitian dikota lain mungkin sampel yang tidak bersedia dikota padang, dikota lain bersedia untuk mengisi kuisisioner.
2. Data penelitian yang berasal dari responden yang disampaikan secara tertulis dengan bentuk kuisisioner mungkin akan

mempengaruhi hasil penelitian. Karena persepsi responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara. Seperti dengan wawancara kemungkinan untuk jawaban dari responden yang sama persis dapat dihindari. Karena bisa saja dalam 1 sampel 3 kuisisioner yang disebarkan diisi oleh 1 pokok pikiran responden.

3. Dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan dapat menjelaskan sebesar 33.4%. Sedangkan 66.6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga pengaruh penciptaan lingkungan budaya jujur terhadap kecenderungan kecurangan masih kurang dapat menjelaskan dengan baik penyebab terjadinya kecenderungan kecurangan. Faktor-faktor tersebut seperti : faktor system pengendalian intern, moralitas, insentif / tekanan, dan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terciptanya kecurangan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak:

1. Untuk objek penelitian, dari hasil penelitian ini terlihat bahwa penciptaan lingkungan budaya jujur berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Oleh karena itu ada baiknya dalam hal ini Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Padang lebih memperhatikan lagi dalam penciptaan lingkungan budaya jujur di internal oganisasi untuk

- mengurangi adanya tindakan kecurangan. Sehingga terwujudnya pengelolaan organisasi yang bersih, efektif dan efisien.
2. Untuk penelitian selanjutnya, memperbanyak jumlah sampel yang akan diteliti dengan memperluas daerah penelitian. Dengan itu bisa saja sampel yang tidak bersedia menjadi responden, dikota lain mungkin bersedia, sehingga diharapkan agar penelitian tersebut lebih menunjukkan hasil yang nyata.
 3. Ada baiknya pada penelitian selanjutnya agar penelitian tidak hanya dilakukan secara tertulis saja tetapi juga dilakukan wawancara terhadap responden, sehingga penelitian yang dilakukan lebih akurat.
 4. Penelitian selanjutnya alangkah lebih baiknya juga meneliti variabel / faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti, 2010. *Pengaruh Pengendalian Intern, Integritas Manajemen dan Kepatuhan terhadap Perilaku Etis Karyawan dalam Sistem Penggajian*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta.
- Amrizal, 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Audit*. Jakarta: Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi.
- Amelia, Lisa. 2013. *Pengaruh Keadilan Organisasional terhadap Tingkat Kecurangan dengan Sistem Pengendalian Intern Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Arens, Alvin A. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu I*. Gramedia. Jakarta.
- Arens, Alvin A, Elder, dan Beasley, 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*, Edisi 12, Erlangga, Jakarta.
- Boynton, William C., Raymond N. Johnson, Walter G. Ke11.2002. *Modern Auditing*. Jakarta. Erlangga.
- Christofel S., Rendy. 2010. "Modrasi Pengendalian Internal pada Hubungan Keadilan Organisasional terhadap Tingkat Kecurangan (Fraud)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Dian, P. Eka. 2012. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Effendi, M. Arif. 2008. *Tanggung Jawab Manajemen Dalam Mencegah dan Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting*. Krakatau Steel Group / KSG, Edisi 26.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2001. *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Satuan*

- Usaha Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya.* PSA 30. Standar Profesional Akuntansi Publik (PSAP). Jakarta.
- Kiswara, Endang. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraud Pengadaan Barang / Jasa Pada Lingkungan Instansi Pemerintah di Wilayah Semarang.* Jurnal Fakultas Ekonomi UNDIP. Semarang.
- Klitgaard, Robert. 2005. *Membasmi Korupsi.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Krismaji.
2002. *Sistem Informasi Akuntansi.* AMP YKPN: Yogyakarta.
- Mustafa, Li Baihaqi. 2004. Artikel Warta Pengawasan Vol *Pengendalin Internal dan Pemberrantasan korupsi IX* No. 1.
- Murniati. 2009. "Pengaruh Pelaksanaan Pengendalian Intern dan Peran Auditor Intern terhadap Pencegahan Kecurangan (fraud): survey pada Kantor Cabang Bank Pemerintah dan Swasta di Kota Padang". *Skripsi.* Universitas Negeri Padang.
- Pramono, ES. 2003. Transformasi Peran Internal Auditor dan Pengaruhnya Bagi Organisasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol. 3 No. 2 Agustus.
- Rahman, Fathul. 2011. *Peran Manajemen dan Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.* Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda.
- Riduan Simanjuntak, Ak, MBA, CISA, CIA. "Kecurangan: Pengertian dan Pencegahan", Diunduh dan [www.asei.co.id/intern al/docs/Asei/Kecurangan.docs](http://www.asei.co.id/internal/docs/Asei/Kecurangan.docs): [05/02/12]
- Sawyer, B Lawrence, Moretimer A & James H Scheiner. 2006. *Sawyer's Internal Audit.* Buku 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Singleton, Tommie, et, al. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting.* Canada. Jhon Wley and Sons, Inc.
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi.* Seri Departemen Akuntansi: FE UI.
- Tunggal, Amin Widjaja, *Key Concept in Auditing and Assurance Services A,* Jakarta: Harvarindo, 2010.
- Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruy Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.* *Simposium Nasional Akuntansi XII.* STIE Perbanas.
- Amrizal, 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Audit.* Jakarta: Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi.
- Albrecht, W. Steve and Chad O. Albrecht. 2003. *Fraud Examination.* Ohio: South Western

- Arens, Alvin A. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu I*. Gramedia. Jakarta.
- Arens, Alvin A, Elder, dan Beasley, 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*, Edisi 12, Erlangga, Jakarta.
- Boynton, William C., Raymond N. Johnson, Walter G. Ke11.2002. *Modern Auditing*. Jakarta. Erlangga.
- Dian, P. Eka. 2012. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Effendi, M. Arif. 2008. *Tanggung Jawab Manajemen Dalam Mencegah dan Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting*. Krakatau Steel Group / KSG, Edisi 26.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2001. *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Satuan Usaha Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. PSA 30. Standar Profesional Akuntansi Publik (PSAP). Jakarta.
- Kiswara, Endang. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraud Pengadaan Barang / Jasa Pada Lingkungan Instansi Pemerintah di Wilayah Semarang*. Jurnal Fakultas Ekonomi UNDIP. Semarang.
- Klitgaard, Robert. 2005. *Membasmi Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Krismaji.
2002. *Sistem Informasi Akuntansi*. AMP YKPN: Yogyakarta.
- Mustafa, Li Baihaqi. 2004. Artikel Warta Pengawasan Vol *Pengendalian Internal dan Pemberrantasan korupsi IX* No. 1.
- Pramono, ES. 2003. Transformasi Peran Internal Auditor dan Pengaruhnya Bagi Organisasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol. 3 No. 2 Agustus.
- Rahman, Fathul. 2011. *Peran Manajemen dan Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda.
- Riduan Simanjuntak, Ak, MBA, CISA, CIA. "Kecurangan: Pengertian dan Pencegahan", Diunduh dan www.asei.co.id/intern_al/docs/Asei_Kecurangan.docs: [05/02/12]
- Sawyer, B Lawrence, Moretimer A & James H Scheiner. 2006. *Sawyer's Internal Audit*. Buku 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Singleton, Tommie, et, al. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Canada. Jhon Wley and Sons, Inc.
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*. Seri

Departemen Akuntansi: FE
UI.

Tunggal, Amin Widjaja, *Key
Concept in Auditing and
Assurance Services A*,
Jakarta: Harvarindo, 2010.

Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-
faktor yang
Berpengaruh Terhadap
Kecenderungan Kecurangan
Akuntansi. Simposium
Nasional Akuntansi XII*.
STIE Perbanas.